



THE EFFECT OF TRAFFIC GROWTH AND POLITICAL CONNECTIONS ON TAX AVOIDANCE IN THE INFORMATION AND COMMUNICATIONS SECTOR (CASE STUDY OF INFORMATION AND COMMUNICATION COMPANIES LISTED ON THE IDX IN 2017-2020)

PENGARUH PERTUMBUHAN TRAFIK DAN KONEKSI POLITIK ATAS PENGHINDARAN PAJAK PADA SEKTOR INFORMASI DAN KOMUNIKASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2020)

Dhivena Leanti Ardhan

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

E-mail: dhivenaleanti@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Dhivena Leanti Ardhan

dhivenaleanti@gmail.com

key words:

tax avoidance, traffic growth, political connections

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1045 – 1057

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of traffic growth and political connections on tax avoidance practices among information and communication companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017–2020 period. The research is explanatory in nature and employs multiple linear regression analysis to assess the relationship between the independent variables (traffic growth and political connections) and the dependent variable (tax avoidance), with control variables including return on assets and capital intensity. Data were obtained from the financial reports of six selected companies using purposive sampling. The research instruments were tested using descriptive statistical analysis and classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation). The results show that traffic growth does not have a significant effect on tax avoidance practices, with a significance value of 0.001 and a standardized beta coefficient of 0.173 (17.3%). In contrast, political connections have a significant negative effect on tax avoidance, with a significance value of 0.000 and a standardized beta coefficient of 0.070 (7%). Therefore, it can be concluded that political connections reduce the tendency of companies to engage in tax avoidance, while traffic growth does not have a meaningful impact.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Dhivena Leanti Ardhan <i>dhivenaleanti@gmail.com</i> Kata kunci: penghindaran pajak, pertumbuhan trafik, koneksi politik Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 1045 - 1057	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan trafik dan koneksi politik terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan informasi dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020. Penelitian bersifat eksplanatori dan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur hubungan antara variabel bebas (pertumbuhan trafik dan koneksi politik) dan variabel terikat (penghindaran pajak), dengan variabel kontrol berupa return on asset dan capital intensity. Data diperoleh dari laporan keuangan enam perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian diuji melalui analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan trafik tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi 0,001 dan koefisien beta 0,173 (17,3%). Sebaliknya, koneksi politik memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, dengan signifikansi 0,000 dan koefisien beta sebesar 0,070 (7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koneksi politik dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan trafik tidak memberikan pengaruh yang berarti. <i>Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Sektor informasi dan komunikasi yang saat ini merupakan salah satu penopang pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa permasalahan khususnya pada bidang perpajakan. Sebagai contoh di Indonesia, kontribusi sebesar 10,58 persen bahkan mengalami pertumbuhan positif dalam PDB negara Indonesia tidak dibarengi dengan kontribusi yang besar pula dalam hal penerimaan perpajakan. Namun, Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani mengindikasikan penyebab kegagalan tersebut yakni akibat pemanfaatan insentif perpajakan dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) 2020. Khususnya untuk jenis insentif diskon angsuran sebesar 50 persen pajak penghasilan PPh (PPh) Pasal 25 (Kartika Dewi, 2020). Menurut laporan perekonomian Indonesia (2020) Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) mencatat realisasi penerimaan sektor informasi dan komunikasi sepanjang Januari hingga Oktober 2020 minus 4,4% year on year (BPS, Laporan Perekonomian Indonesia 2020, 2020).

Salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia, Telkomsel, memberikan prediksi terhadap pertumbuhan trafik pada natal dan tahun baru tahun 2021 sebesar 49,3 persen. Peningkatan ini didasari pada tren perubahan perilaku masyarakat yang lebih sering berada di dalam rumah. Informasi yang menguntungkan perusahaan ini memberikan kesiapan kepada Telkomsel untuk mengambil langkah antisipatif dengan melakukan optimalisasi jaringan. Pertumbuhan trafik yang dicatat dalam perusahaan menjadi

acuan yang baik bagi Telkomsel untuk memperhitungkan laba perusahaan yang bisa dimaksimalkan.

Perpajakan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Selama masa pandemi Covid-19, pemerintah berupaya untuk tetap menjalankan sistem pembayaran pajak yang lebih baik. Di dalam APBN, ada Rp1.229,6 triliun penerimaan pajak yang ditargetkan dari realisasi penerimaan pajak tahun 2020. Dengan rincian, PPh, PPN, dan PPnBM ditargetkan lebih tinggi 15,1 persen atau setara dengan Rp518,5 triliun rupiah (Masdi, 2021). Kementerian Keuangan memiliki target yang cukup memadai sebagai penopang kegiatan belanja negara untuk penanganan pandemi dan pemulihan ekonomi nasional. Dari target yang dinilai cukup besar oleh para pengamat pajak, penerimaan pajak akan berkontribusi sebesar 44,7 persen dari total APBN 2021.

Setiap perusahaan memiliki target laba maksimal dalam menjalankan bisnis dengan meminimalkan pengeluaran perusahaan dalam bentuk pajak secara maksimal. Jumlah pajak yang wajib dikeluarkan oleh perusahaan tergantung tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan tersebut dalam satu periode pajak. Salah satu cara yang bisa dilakukan pihak manajemen perusahaan adalah melakukan perencanaan pajak yang tidak melanggar peraturan yang berlaku salah satunya melalui koneksi politik.

Kasus penghindaran pajak dengan cara transfer pricing sempat terjadi di Indonesia yaitu pada PT. Adaro Energy Tbk kepada Coaltrade Services International sebagai anak perusahaan di Singapura. Upaya tersebut diduga telah dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. Fenomena yang terjadi di Indonesia ini mendukung adanya teori bahwa koneksi politik menjadi salah satu upaya bentuk penghindaran pajak. Tokoh politik yang menjabat menjadi salah satu pemegang saham di dalam perusahaan tersebut yaitu Sandiaga Salahudin Uno, yang juga menjabat sebagai dewan Pembina partai gerinda.

Tujuan setiap perusahaan dalam meningkatkan laba di setiap sektor memiliki perbedaan. Peningkatan laba pada perusahaan jasa sedikit berbeda dengan perusahaan manufaktur karena memiliki pola yang berbeda. Contohnya seperti sektor informasi dan komunikasi dimana sektor ini terhubung sebagai alat bantu bagi masyarakat dalam melakukan pekerjaan mereka. Faktor penentu penjualan perusahaan informasi dan komunikasi dapat dipengaruhi oleh tingkat minat masyarakat dalam penggunaan internet, pesaing perusahaan, hingga faktor cuaca bisa menyebabkan pola profitabilitas pada sektor ini menjadi tidak menentu. Kontribusi terhadap PDB yang meningkat setiap tahunnya juga menunjukkan betapa besarnya cakupan sektor informasi dan komunikasi. Sebaliknya, kontribusi yang tidak selaras terhadap penerimaan perpajakan dapat menimbulkan dugaan bahwa pelaku usaha sektor ini melakukan upaya penghindaran pajak.

Berbagai penelitian terdahulu yang menjelaskan keterkaitan antara koneksi politik terhadap penghindaran pajak memiliki hasil yang variatif atau berbeda-beda. Penelitian yang dilaksanakan Haris, Nur, dan Suyanto (2019) dan Ahmad (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dari koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Hasil serupa pun diungkapkan oleh Tehupuring dan Rossa (2016) dan Sakanti (2018). Penelitian mereka mengungkapkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak namun secara negatif. Namun di sisi lain, belum adanya penelitian sebelumnya mengenai pertumbuhan trafik yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara positif maupun negatif.

Hal yang berbeda diungkapkan pada penelitian oleh Anisa, Sri, dan Setu (2014) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Hal ini mendapatkan kesimpulan bahwa penghindaran pajak dianggap sebagai hal yang baru di Indonesia serta perusahaan yang melakukan go public memiliki persepsi yang rendah. Sehingga perusahaan berusaha untuk menghindari penghindaran pajak.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan pengaruh pertumbuhan trafik dan koneksi politik atas penghindaran pajak pada sektor informasi dan komunikasi yang ada pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sepuluh perusahaan terdaftar di BEI yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu MNC Vision Networks Tbk (IPTV), XL Axiata Tbk (EXCL), Smartfren Telecom Tbk (FREN), Indosat Tbk (ISAT), First Media Tbk (KBLV), dan Telekomunikasi Indonesia Tbk. (TLKM). Data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah data sekunder dan kuantitatif yang di dapatkan dari laporan keuangan tahun 2017-2020 dengan tujuan memberikan cakupan yang lebih spesifik dan terfokus kepada masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini kuantitatif karena bertujuan untuk menguji data empiris dengan menggunakan dasar kerangka teori yang menggambarkan hubungan antar variabel, lalu membangun hipotesisnya (Sugiyono, 2019). Variabel pada penelitian ini adalah pertumbuhan trafik dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak yang diuji menggunakan data empiris dengan analisa data.

Populasi Penelitian

Populasi merupakan sebuah kelompok objek pengamatan yang mengacu pada keseluruhan kejadian yang ingin peneliti investigasi. Menurut Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu (Sugiyono, 2019). Hal ini nanti nya akan dipelajari oleh peneliti agar bisa memberikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi. Sampel akan diambil sebagai objek dari pengamatan lantaran dianggap dapat mewakili sebuah populasi yang ada. Dengan kata lain, tidak semua elemen populasi akan membentuk sampel dan hanya sejumlah saja (Hartono, 2016, p. 92). Dari 20 perusahaan informasi dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti mengambil 6 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang informasi dan komunikasi khusus penyedia jasa data dan internet dengan persentase pengguna terbesar di Indonesia.
2. Perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan serta laporan keuangan dengan lengkap dari tahun 2017 sampai 2020.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian yang relevan dan bisa dipercaya dari tahun 2017 sampai 2020.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan menggunakan nilai mata uang rupiah dari tahun 2017 sampai 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji data dengan tujuan menilai sebaran data pada suatu variabel, apakah penyebaran data tersebut mempunyai distribusi yang normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pendeteksian normalitas data diuji menggunakan uji statistik non-parametrik one sampling kolmogorov-smirnov (K-S) dengan bantuan transform data jika data yang dihasilkan berdistribusi tidak normal. Dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

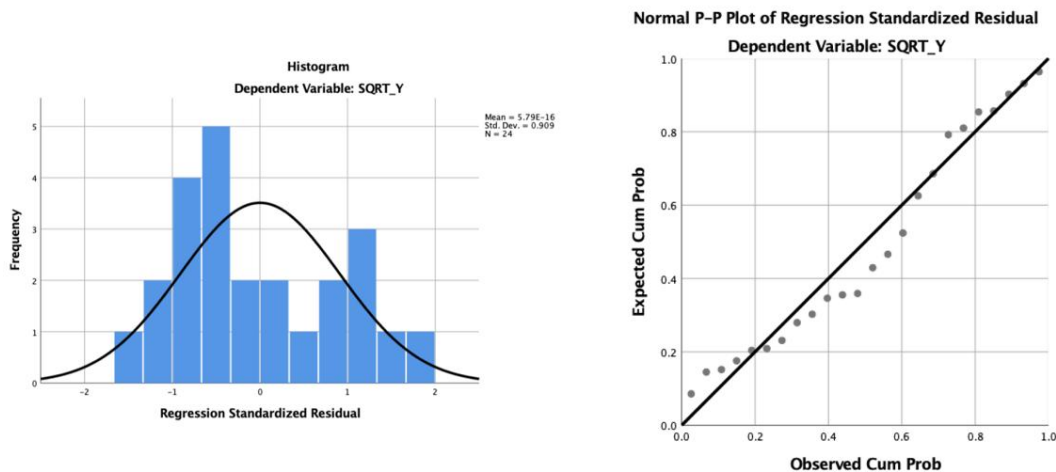
		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23352682
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.106
Test Statistic		.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.144 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 yang telah di transform pada Tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa hasil nilai kolmogorov-smirnov yaitu 0,154 dan nilai signifikansinya yaitu 0,144. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal karena memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05 ($0,1444 > 0,05$). Keakuratan pengujian melalui one sampling kolmogorov-smirnov dikuatkan dengan dua bentuk uji normalitas lainnya yaitu melalui Histogram dan P-Plot seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil analisis Statistik Histogram dan P-Plot

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25, normalitas data bisa dikatakan normal jika histogram menghasilkan garis yang membentuk gunung. Sedangkan pada hasil P-Plot di samping gambar histogram, bisa dikatakan normal apalagi titik-titik mengikuti garis diagonal nya. Dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini normal dengan bantuan histogram dan P-Plot.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji antar variabel independen apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau tinggi. Model regresi akan dianggap baik jika tidak terjadi multikolinieritas di dalam sampel penelitian. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas, maka dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance untuk setiap variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas (Coefficients^a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Traffic Growth	0,964	1,038
Political Connections	0,819	1,220
Return on Asset	0,978	1,023
Capital Intensity	0,825	1,213

Sumber: Hasil analisis statistik

Berdasarkan output SPSS versi 25 tabel 2 diatas, hasil uji multikolinearitas yang telah diolah adalah sebagai berikut.

1. Variabel Traffic Growth menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,964 dimana angka tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,038 dimana lebih kecil dari 10. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil Tolerance dan VIF dari tabel diatas menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat dalam penelitian ini layak untuk digunakan.
2. Variabel Political Connections menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,819 dimana angka tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,220 dimana lebih kecil dari 10. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat

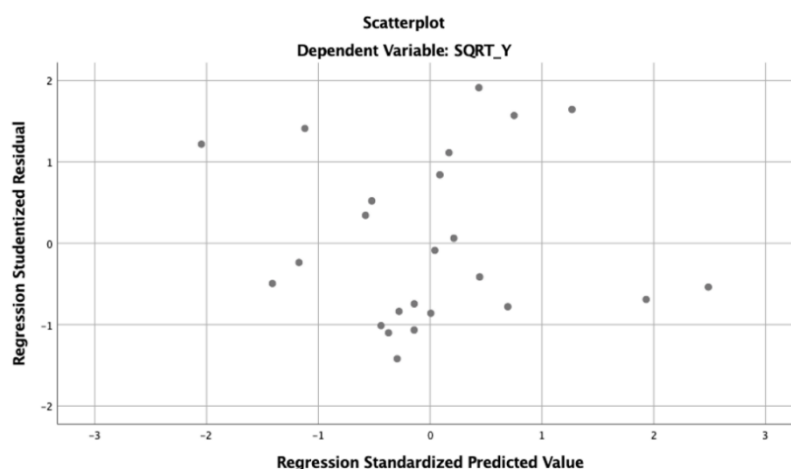
disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil Tolerance dan VIF dari tabel diatas menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

3. Variabel Return on Asset (ROA) menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,978 dimana angka tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,023 dimana lebih kecil dari 10. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil Tolerance dan VIF dari tabel diatas menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat dalam penelitian ini layak untuk digunakan.
4. Variabel Capital Intensity menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,825 dimana angka tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,213 dimana lebih kecil dari 10. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil Tolerance dan VIF dari tabel diatas menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Apabila pengujian ini tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018, p. 135). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah sampel tersebut layak digunakan, ada pengujian heteroskedastisitas dalam variance error terms yaitu menggunakan metode chart (diagram scatterplot) dengan dasar analisis yaitu sebagai berikut.

1. Jika titik-titik menyebar diatas atau dibawah 0 pada sumbu Y dan titiik membentuk suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bawa model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik membuat suatu pola yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyepit), maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil analisis Statistik

Berdasarkan hasil data output SPSS versi 25 pada gambar 2 diatas, hasil uji heteroskedastisitas menunjukan bahwa titik-titik pada diagram menyebar secara acak

dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang diteliti pada penelitian ini, sehingga model regresi pun layak untuk dipakai sebagai prediktor Tax Avoidance.

Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25, model regresi dapat dikatakan baik atau normal apabila tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan. Uji autokorelasi dapat digunakan menggunakan metode perbandingan nilai Durbin-Watson. Penentuan ada tidaknya korelasi ditunjukkan melalui kriteria tabel DW dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 3. Analisis Koesfisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.340 ^a	.166	.070	.25694	1.763

Sumber: Hasil analisis SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,763 dimana nilai ini akan dibandingkan dengan nilai signifikansi 5%. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah hasil penelitian ini terjadi atau tidak terjadi autokorelasi maka digunakan tabel DW. Penelitian ini memiliki 24 sampel (n) dengan 4 variabel independen (k=4), dan memperoleh nilai dL = 1,0131 dan nilai dU = 1,7753 sehingga mendapatkan nilai 4-Du sebesar 2,2247. Perhitungan menggunakan Run Test dilakukan peneliti untuk membantu lebih lanjut terkait uji autokorelasi seperti berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Run Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.06921
Cases < Test Value	12
Cases > = Test Value	12
Totale Cases	24
Number of Runs	9
Z	-1.461
Asymp. Sig. (2-tailed)	.144

Sumber: Analisis hasil Statistik

Berdasarkan output SPSS diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, model pengolahan data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 25. Variabel yang digunakan terdiri atas dependan (Tax Avoidance) dan independen (Pertumbuhan Trafik, Koneksi Poitik, Return on Asset dan Capital Intensity). Tujuan dilakukan analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
1	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
	(Constant)	.266	.097		4.180	.000

Traffic Growth	.127	.162	.173	2.786	.001
Political Connections	.046	.155	.070	2.294	.000
Return on Asset	-.029	.047	-.135	-.617	.544
Capital Intensity	-.603	.519	-.276	-1.160	.260
a. Dependent Variable: Tax avoidance					

Sumber: Hasil analisis Statistik

Berdasarkan hasil analisis statistik SPSS versi 25 pada tabel 5 diatas, diperoleh hasil koefisien untuk Traffic Growth (X1), Political Connections (X2), Return on Asset (X3), dan Capital Intensity (X4). Hasil diatas akan dimasukkan kedalam rumus analisis linier berganda dan didapat hasil persamaan nya sebagai berikut.

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_{it}$$

$$Y = 0,866 + 0,127X_1 + 0,46X_2 - 0,029X_3 - 0,603X_4 + \varepsilon_{it}$$

Persamaan regresi diatas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 0,866. Tanda positif pada hasil menunjukkan pengaruh yang sarah antara variabel independen dan dependen. Hal ini membuktikan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari Traffic Growth (X1), Political Connections (X2), Return on Asset (X3), dan Capital Intensity (X4) tidak mengalami perubahan atau bernilai 0 persen. Maka, nilai Tax Avoidance nya adalah 0,866.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel Traffic Growth (X1) menghasilkan nilai 0,127. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel Traffic Growth dengan Tax Avoidance. Hasil ini memiliki arti jika variabel Traffic Growth mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel Tax Avoidance akan mengalami kenaikan sebesar 0,127 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel Political Connections (X2) menghasilkan nilai 0,046. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel Political Connections dengan Tax Avoidance. Hasil ini memiliki arti jika variabel Traffic Growth mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel Tax Avoidance akan mengalami kenaikan sebesar 0,046 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel Return on Asset (X3) menghasilkan nilai -0,029. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif atau berlawanan arah antara variabel Return on Asset dengan Tax Avoidance. Hasil ini memiliki arti jika variabel Traffic Growth mengalami kenaikan sebesar 1% maka sebaliknya, variabel Tax Avoidance akan mengalami penurunan sebesar 0,029 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel Capital Intensity (X4) menghasilkan nilai -0,603. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel Capital Intensity dengan Tax Avoidance. Hasil ini memiliki arti jika variabel Traffic Growth mengalami kenaikan sebesar 1% maka sebaliknya, variabel Tax Avoidance akan mengalami penurunan sebesar 0,603 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependan. Hasil uji akan menunjukkan presentase pengaruh variabel Traffic Growth (X1) dan Political Connections (X2) terhadap Tax Avoidance (Y) pada Perusahaan Komunikasi dan Informasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.340 ^a	.166	.070		.25694

Sumber: Hasil analisis Statistik

Berdasarkan output SPSS versi 25 pada tabel 6 diatas, didapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,070 atau 7%. Hal ini memiliki arti bahwa besarnya prediksi pengaruh variabel traffic growth dan political connections terhadap Tax Avoidance sebesar 0,070 atau 7%. Untuk sisa prosentase sebesar 93% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dan dependen terhadap masing-masing variabel bebasnya. Adapun kriteria pengujian yang dilakukan dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2018, p. 179). Hasil uji statistik melalui SPSS versi 25 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Statistik T

Coefficients ^a						
1	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
	(Constant)	.266	.097		4.180	.000
	Traffic Growth	.127	.162	.173	2.786	.001
	Political Connections	.046	.155	.070	2.294	.000
a.	Dependent Variable: Tax avoidance					

Sumber: Hasil analisis Statistik

Berdasarkan dari hasil perhitungan oleh SPSS versi 25 pada tabel diatas, maka diperoleh interpretasi pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Traffic Growth (Hipotesis Pertama)

Variabel Traffic Growth (X1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,786 Tingkat signifikasinya menghasilkan nilai 0,001 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara Traffic Growth terhadap praktik Tax Avoidance.

2. Political Connections

Variabel Political Connections (X2) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,294. Tingkat signifikasinya menghasilkan nilai 0,000 dimana nilainya lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara Political Connections terhadap praktik Tax Avoidance.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda pada perusahaan komunikasi dan informasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 menunjukkan bahwa:

Pengaruh Traffic Growth terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara traffic growth dengan tax avoidance. Penelitian ini merumuskan hipotesis pertama yaitu "Traffic Growth tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan komunikasi dan informasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020". Hasil uji hipotesis (t) menunjukkan bahwa pada variabel traffic growth memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau $0,001 < 0,05$. Nilai t hitung sebesar 2,786 dimana nilai tersebut besar daripada t tabel yaitu 2,093. Dari hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa hipotesis (H1) **diterima**.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa traffic growth tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya praktik tax avoidance di dalam perusahaan. Perkembangan teknologi yang begitu cepat mempengaruhi pandangan perusahaan untuk memperbaiki sistem yang sudah ada, tak terkecuali aspek sosial. Pengukuran trafik merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan informasi dan komunikasi agar dapat memperhatikan berapa besar trafik pada jam tertentu. Semakin meningkatnya pengguna data internet maka menunjukkan bahwa pertumbuhan trafik pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan signifikan sehingga perusahaan dapat menentukan seberapa besar peningkatan profitabilitas di perusahaan. Lonjakan trafik komunikasi layanan data dihitung berdasarkan sistem yang sudah diatur secara baik sehingga meminimalisir terjadinya ketidakakuratan perhitungan yang dimana peletakan laporan dilakukan dalam laporan khusus yang tidak ada hubungannya dengan laporan keuangan. Sehingga, dapat dijelaskan bahwa kenaikan trafik tidak menjadi faktor meningkatnya praktik penghindaran pajak di perusahaan informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Victoria (2011) dimana pertumbuhan trafik tidak memiliki pengaruh begitu besar atas praktik tax avoidance yang mungkin terjadi di dalam perusahaan.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara koneksi politik dengan tax avoidance. Penelitian ini merumuskan hipotesis kedua yaitu "Political Connections berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance pada perusahaan komunikasi dan informasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020". Hasil uji hipotesis (t) menunjukkan bahwa pada variabel traffic growth memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Nilai t hitung sebesar 2,294 dimana nilai tersebut besar daripada t tabel yaitu 2,093. Dari hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa hipotesis (H2) **diterima**.

Perusahaan yang memiliki hubungan dengan dekat pemerintah akan berusaha untuk meminimalisir pembayaran pajak dengan kemungkinan terkena pemeriksaan pajak yang kecil. Salah satu klasifikasi bahwa perusahaan memiliki koneksi politik adalah direktur, komisaris, dewan direksi atau komite audit di perusahaan merupakan pejabat pemerintah atau politisi yang memiliki afiliasi dengan partai politik serta kepemilikan saham di atas 10% (Fajri, 2020). Perusahaan dengan koneksi politik cukup banyak mendapatkan hak-hak istimewa yang diberikan pemerintah salah satunya adalah risiko pemeriksaan pajak yang rendah serta kemudahan peminjaman dana sehingga terjadinya praktik penghindaran pajak cukup minim dilakukan. Penghindaran pajak yang dianggap legal tetap akan menyebabkan kerugian Negara yang berimbas pada

penerimaan Negara dan sektor pajak. Selain itu, perusahaan BUMN diduga tidak mungkin melakukan penghindaran pajak yang didasari pada Peraturan Menteri Keuangan no.71/PMK.03/2010.

Hasil penelitian ini didukung dan sejalan dengan penelitian milik Mulyani, et al (2013) yang menyatakan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Begitu pula dengan penelitian milik Tehpuring dan Rossa (2016) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif. terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan komunikasi dan informasi. Faktor pendukung lainnya dapat dijelaskan diluar penelitian yang sudah dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan trafik tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan informasi dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Hal ini disebabkan perbedaan pencatatan laporan hasil peningkatan atau penurunan trafik data yang tidak berhubungan dengan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan memiliki tempat dan penilaian khusus atas lonjakan trafik data dan internet
2. Variabel koneksi politik berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan informasi dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, yang artinya semakin banyaknya suatu perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah pusat atau daerah dan semakin baik kedekatan dengan pemerintah, maka perusahaan tersebut diindikasikan dengan semakin tingginya praktik penghindaran pajak dan memanfaatkan dengan penghindaran pemeriksaan pajak.
3. Variabel Profitability sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan informasi dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA). Hal tersebut mempunyai makna bahwa jika terjadi peningkatan atau penurunan terhadap profitabilitas tidak akan mempunyai pengaruh pada praktik penghindaran pajak dalam perusahaan.
4. Variabel capital intensity sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan informasi dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Hal tersebut mempunyai makna bahwa jika terjadi peningkatan atau penurunan terhadap capital intensity tidak akan mempunyai pengaruh pada praktik penghindaran pajak dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2020.
- Fajri, A. (2020). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 -2018). Malang: Faculty of Economics and Business Brawijaya University.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Kartika Dewi, H. (2020, 11 25). Sri Mulyani mendeteksi anomali penerimaan pajak sektor telekomunikasi, ada apa? Retrieved from Kontan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/news/sri-mulyani-mendeteksi-anomali-penerimaan-pajak-sektor-telekomunikasi-ada-apa>
- Kartika Dewi, H. (2020, 11 25). Sri Mulyani mendeteksi anomali penerimaan pajak sektor telekomunikasi, ada apa? Retrieved from Kontan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/news/sri-mulyani-mendeteksi-anomali-penerimaan-pajak-sektor-telekomunikasi-ada-apa>
- Masdi, A. (2021, June 2). Menakar Penerimaan Pajak di Tahun Pandemi. Retrieved from Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/menakar-penerimaan-pajak-di-tahun-pandemi/>
- Safii, H. M., Putry, N. A., & Suyanto. (2019, December). Pengaruh Koneksi Politik dan Komite Audit Terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017. *Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(4), 9-11.
- Smith, V. A. (2011). Program Pembelajaran Trafik (Traffic Learning Program). Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tehupuring, R., & Rossa, E. (2016). Pengaruh Koneksi Politik dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Di Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Pasar Modal Indonesia Periode 2012-2014. Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC.